

Teachers' Perception of the Implementation of Inclusive Education in PAUD Unit in Lamongan District

Tawaduddin Nawafilaty

Universitas Islam Lamongan

Email: dina.filaty@unisla.ac.id

Abstract

Inclusive education is education that carries out learning for all children both normal children and children with special needs. It is intended that all children get proper education in accordance with the law. The problem is still often found children who need special handling who have not received an education like a normal child. So this study aims to determine the teacher's opinion about the importance of implementing inclusive education in PAUD units and obtain results $p = 0,000$ ($p < 0.001$), so it can be said that the hypothesis is accepted that there is a relationship between teacher perceptions and the implementation of inclusive PAUD in PAUD institutions in Lamongan Regency. The more teachers who support the implementation of inclusive PAUD in PAUD institutions in Lamongan district, the more opportunities to deal with children who have special needs.

Keywords: *teacher's perception, inclusive education, PAUD unit*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dalam dirinya yang meliputi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sering dilakukan di lembaga pendidikan dan memiliki berbagai tujuan didalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang pembinaan yang ditunjukan untuk anak dimulai dari sejak anak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki fase pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur formal maupun non formal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan prasekolah sebelum menempuh pendidikan sekolah dasar (Muhammad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz, 2018).

. Pendidikan tersebut menitik beratkan pada aspek perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak yang sudah ditentukan indikatornya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 Tahun 2014.

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun dimana pada masa usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat atau yang sering disebut dengan *Golden Age*. Pada periode ini otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, maka diharapkan orang tua maupun pendidik memberikan perhatian lebih melalui lembaga pendidikan karena setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan termasuk juga warga negara yang memiliki kebutuhan khusus seperti kesulitan membaca (*diseleksia*), menulis (*disgrafia*) dan berhitung (*disklakulia*), tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar (*slow learner*), berbakat, tunalaras, ADHD dan autisme (Abdullah, 2001).

Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang harus dikuasai tenaga pendidik khususnya guru PAUD (terlebih untuk PAUD yang komitmen dalam menjalankan pendidikan inklusi) adalah masalah perkembangan anak yang bersifat non normatif atau berkelainan. Guru dituntut untuk dapat mengenali setiap ciri-ciri dari permasalahan dalam perkembangan anak yang membutuhkan penanganan khusus sesuai kapasitas sebagai seorang guru bukan psikolog (Hidayanti, 2017).

Penelitian tahun 2013 diperoleh beberapa taman kanak-kanak di Kota Singaraja, Bali. Perilaku disruptif yang dimunculkan oleh anak didik di Taman Kanak-Kanak, dengan kasus ADHD dideteksi sebesar 5.43%, ODD 2,88% dan CD sejumlah 0,64%. Didapatkan data lainya diperoleh data lainnnya diperoleh dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2013 sampai tahun 2015. Setiap tahunnya, beragam kasus perilaku anak usia dini yang dideteksi yaitu: ADHD, ODD, agresif, autis, SAD dan retardasi mental (*down syndrom*). Data terakhir dari Badan Pusat statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa anak (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan hanya 18% di antaranya menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi.

Berdasarkan permasalahan diatas diperoleh data kurangnya penanganan pada anak yang mengalami masalah membuat peneliti tergiur untuk menggali data lebih dalam pada beberapa guru yang mengajar dilembaga PAUD di Kabupaten Lamongan tentang persepsi mereka jika lembaga PAUD yang mereka naungi menjalankan pendidikan inklusi untuk membantu anak yang membutuhkan penanganan khusus sesuai dengan karakteristik anak.

Kajian Teoretik

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif secara tradisional dikaitkan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Ruang lingkup pendidikan berkebutuhan khusus telah meluas hingga melibatkan anak-anak yang berbakat atau anak-anak yang mempunyai talenta bahkan mencakup anak-anak dari budaya yang berbeda dan berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda. Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan (Kustawan 2013). Pendidikan dikatakan inklusif apabila adanya pelayanan sistem pendidikan berupa proses pembelajaran antara anak normal dengan berkebutuhan khusus belajar secara bersama-sama dalam satu kelas (Aninditya dkk., 2016).

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial ataupun peserta didik yang potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 juga menjelaskan tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sebagai mana dimaksud "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kelainan pada fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy (2002) menjelaskan pendidikan inklusif sebagai bentuk usaha untuk membuat anak yang memiliki ketidakmampuan tertentu seperti pergi ke sekolah bersama teman-teman dan sesamanya serta menerima serta menerima pembelajaran yang diberikan oleh sekolah seperti teman-teman lainnya terutama dalam memberikan dukungan dan pengajaran. Selain itu Staub dan Peck (Dalam Nuraeni, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah menempatkan anak yang mengalami kelainan tingkat ringan, sedang ataupun berat secara penuh pada kelas reguler.

Dari penjabaran diatas yang dinamakan pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang diberikan pada anak yang mempunyai kelainan maupun kelebihan khusus sesuai dengan karakteristiknya.

Klasifikasi Gangguan Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus menurut Davidson, Neale dan Kring (2006) meliputi gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental, dan gangguan autistik. Sedangkan Syamsul (2010) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus seperti :

1. Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran
2. Deviasi mental, termasuk gifted dan retardasi mental
3. Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan dan ucapan
4. Tidak mampuan belajar, termasuk masalah belajar serius karena kelainan fisik.
5. Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional
6. Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukemia dan gangguan perkembangan.

Guru

Guru merupakan tenaga pendidik atau tenaga pengajar. Menurut Yusuf (2000), guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasik sayang. Guru juga merupakan suatu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam pembangunan (Sudirman, 2005).

Rumayulis (2013), mengemukakan pendapat guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam kegiatan pembelajaran. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih.

Djamarah (2005) juga mengungkapkan guru adalah seorang pendidik dan pengajar anak, guru dapat dikatakan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang

baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar serta kemampuannya secara optimal.

Jadi yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang mengembangkan segala aspek yang dimiliki anak dengan kasih sayang.

Peran

Humalik (2008), menjelaskan peran guru adalah sebagai berikut :

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
8. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,
10. Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Anak Usia Dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Sedangkan Menurut Baichler dan Snowman dalam (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia tiga sampai enam tahun.

Augusta (2012) juga menjelaskan anak usia dini merupakan individu yang unik dimana dia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan harus sesuai dengan tahapan yang dilalui anak tersebut.

Anak usia dini adalah individu yang mengalami masa keemasan Suryanto (2005) menjelaskan 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Agar perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal anak harus mendapatkan pembinaan di lembaga PAUD Undang Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14,

upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD).

Maleong dalam (Harun, 2009) menjelaskan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun; kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.

Maka dapat ditarik kesimpulan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dimana pada masa tersebut tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang secara pesat atau dapat dikatakan dengan *golden age* sehingga diperlukan pemberian stimulasi yang tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan anak melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur formal dan non formal seperti TPA, KB dan jalur formal yaitu TK atau RA.

Masalah Perkembangan Anak Usia Dini

Permasalahan pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psiko-social dan masalah belajar, Saomah (2004).

1. Permasalahan Fisik: terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indra anak, kemampuan melakukan gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan fisik tersebut adalah sebagai berikut : (a) Gangguan fungsi pancaindera (b) Cacat tubuh (c) Kegemukan (obesitas) (d) Gangguan gerak peniruan (stereotipik) (e) Kidal (f) Gangguan Kesehatan (penyakit) (g) Hiperaktif (h) Neuropati (i) Ngompol (enuresis) (j) Buang air besar di sembarang tempat (encopresis) (k) Gagap (l) Gangguan perkembangan bahasa.
2. Permasalahan Psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimiliki atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali di alami anak adalah sebagai berikut: (a) Gangguan konsentrasi (b) Inteligensi baik tinggi maupun rendah (c) Berbohong (d) Emosi dalam perasaan takut, cemas, marah, sedih dan lainnya
3. Permasalahan belajar, yang diungkapkan oleh Saomah (2004) berkaitan dengan kesulitan belajar. Permasalahan belajar bukan hanya mengenai kesulitan belajar atau ketidakmampuan anak dalam mencapai atau mengikuti taraf belajar yang telah ditentukan tetapi juga mengenai *Giftedness* (keberbakatan). Atas dasar itu perlu pengembangan suatu program pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan personal masing-masing siswa dengan sebaik-baiknya. sifat-sifat pembelajar yang nampak sangat menjanjikan bagi peningkatan pemahaman kita mengenai kesulitan belajar adalah: (a) Masalah-masalah bahasa (*language program*), (b) Masalah-masalah perhatian dan aktivitas (*Attention and Activity Problem*), (c) Masalah-masalah Daya Ingat (*Memory Problems*), (d) Masalah-masalah kognitif (Cognitive problem) :
4. Masalah Sosial dan Emosi (*Social and Emotional Problem*) : perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku sebagai berikut: (a) Tingkah laku agresif, (b) Daya ingat kurang, (c) Pemalu, (d) Anak manja, (e) Negativisme, (f) Perilaku berkuasa, (g) Perilaku merusak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Soetjiningsih (2012) faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor genetik Faktor genetik merupakan modal dasar dalam pencapaian hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.
2. Faktor lingkungan Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan "bio-fisiko-psiko-sosial" yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Metode

Metodelogi dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan subyek penelitian sejumlah 100 guru PAUD yang ada di kabupaten lamongan yang terdiri dari 25 guru RA, 50 Guru TK dan 25 Guru KB, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik yaitu menggunakan *Uji Wilcoxon* untuk mengetahui adakah hubungan antara persepsi guru dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada satuan PAUD, proses analisis data menggunakan SPSS versi 2.0.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan diperoleh nilai $Z = -7,277$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$) maka dapat dikatakan hipotesis **diterima** yaitu ada hubungan antara persepsi guru dengan penyelenggaraan PAUD inglusif pada lembaga PAUD di Kabupaten Lamongan. Semakin banyak guru yang mendukung penyelenggaraan PAUD inklusif pada lembaga PAUD di kabupaten Lamonga maka semakin banyak peluang untuk menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Sistem pendidikan inklusif pada satuan PAUD dapat dibedakan melalui pengelolaan kelas menurut Kustawan (2016), setting pendidikan inklusif untuk pembelajaran di kelas individual terdapat beberapa bentuk layanan kelas yaitu bentuk kelas reguler penuh, bentuk kelas reguler dengan cluster, bentuk kelas reguler dengan *pull-out treatment*, bentuk kelas reguler dengan cluster dan *pull out*, bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler. Layanan kelas reguler dengan *pull-out treatment* adalah anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam hal ini para guru. Berangkat dari kesepakatan tersebut pentingnya menerapkan pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan khususnya satuan PAUD merupakan hal yang wajib, karena tidak semua anak yang bersekolah di lembaga PAUD merupakan anak yang normal atau reguler, akan tetapi ada pula beberapa anak yang mengalami masalah dan membutuhkan penanganan khusus.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial,

emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah keberlainan atau berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya, kemudian dari efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengandung perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan. Maka dengan adanya PAUD inklusif anak-anak yang mengalami efek penyimpangan yang sering kali dipandang sebelah mata dengan masyarakat akan tertangani dengan maksimal sesuai dengan kebutuhannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan hubungan antara persepsi guru dengan penyelenggaraan PAUD inklusif pada lembaga PAUD di Kabupaten Lamongan. Semakin banyak guru yang mendukung penyelenggaraan PAUD inklusif pada lembaga PAUD di kabupaten Lamongan maka semakin banyak peluang untuk menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus

Saran bagi peneliti hendaknya; mengembangkan penelitian lanjutan tentang kegiatan lainnya yang dapat menangani anak berkebutuhan khusus khususnya anak usia dini yang mengalami masalah atau penanganan khusus

Referensi

- Abdullah, Abd Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam;Rekontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press, 2001
- Augustas. *Pengertian Anak Usia Dini*. 2012
- Aziz, Hafidh dan Muhammad Abdul Latif. "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4(2); 43-58. 2018.
- Dedy, Kustawan dan Yani, Meimulyani. *Mengenal Pendidikan Khusus Serta Implementasi*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Dedy, Kustawan dan Budi, Herawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013
- Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.2003
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.2015
- Hadis, F.A. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud. 1996
- Hadjar, Ibnu. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam "Dalam Paradigma Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika. 2008
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2009
- Helms, D. B & Turner, J.S. *Exploring Child Behavior*. New York : Holt Rinehartand Winston.
- Hildayanti, Rini dkk, *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007
- Hurlock, Elizabeth. B. *Child Development, Sixth Edition*.New York : Mc. Graw Hill, Inc. 1983

- Maxim, George. W. *The Very Young Guiding Children from Infancy through the Early Years, Second Edition*. California : Wodsworth Publishing Company. 1985
- Nuraeni. *Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD*. Jurnal Kependidikan. Desember. Vol 12
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013
- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1); 43-58. 2016.
- Sardirman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali. 2005
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. *Child Development, 5 th Ed. Dubuque, IA, Wm, C.Brown*. 1992
- Saomah, Aas. *Permasalahan-permasalahan Anak dan Upaya Penyelesaiannya*. Makalah Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Soetjiningsih. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto. 2012
- Suryanto, Selamat. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Yusuf, Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara Edisi III. 2000.